

Analisis Konstruksi Butir Soal Pilihan Ganda Berdasarkan Kaidah Penulisan yang Baik

Yentro K. Djo¹, Maya Novita Mbura²

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang,
Kota Kupang, Indonesia^{1,2}

*Email yentrodjo16@gmail.com¹, mayambura@gmail.com²

Sejarah Artikel:

Diterima 10-06-2026
Disetujui 15-06-2026
Diterbitkan 17-06-2026

ABSTRACT

Assessment plays a crucial role in education as it serves as a tool for measuring students' achievement of learning competencies. One of the most widely used assessment instruments is the multiple-choice test. Despite its advantages in terms of objectivity, efficiency, and ease of scoring, the quality of multiple-choice tests largely depends on the accuracy of item construction. Previous studies have identified several common weaknesses in item development, including unclear stems, ambiguous wording, ineffective distractors, and misalignment between learning objectives and assessment indicators. Such weaknesses may reduce the validity and reliability of assessment results. This article aims to analyze the construction of multiple-choice items based on established item-writing guidelines and examine their relationship with educational quality. The study employs a literature review approach by analyzing scholarly articles, educational reports, and policy documents published between 2020 and 2025. The findings indicate that well-constructed multiple-choice items contribute significantly to the accurate measurement of learning outcomes, the development of higher-order thinking skills, and overall educational quality. In the context of East Nusa Tenggara (NTT), challenges in assessment quality are closely associated with limited teacher training opportunities and restricted access to educational resources. Therefore, strengthening teachers' assessment competencies is a strategic priority for improving educational outcomes.

Keywords: Construction of Multiple-Choice Test Items and Writing Guidelines.

ABSTRAK

Penilaian merupakan komponen penting dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Salah satu bentuk instrumen yang paling banyak digunakan dalam evaluasi pembelajaran adalah soal pilihan ganda. Meskipun memiliki keunggulan dari segi objektivitas, efisiensi, dan kemudahan pengolahan hasil, kualitas soal pilihan ganda sangat bergantung pada ketepatan konstruksi butir soal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih ditemukan banyak kelemahan dalam penyusunan soal, seperti tidak jelasnya pokok soal, penggunaan bahasa yang ambigu, pengecoh yang tidak berfungsi, serta ketidaksesuaian antara indikator dan tujuan pembelajaran. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan validitas dan reliabilitas hasil penilaian. Artikel ini bertujuan menganalisis konstruksi butir soal pilihan ganda berdasarkan kaidah penulisan yang baik serta mengkaji hubungan antara kualitas soal dengan mutu pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah berbagai jurnal, laporan pendidikan, dan dokumen kebijakan yang diterbitkan pada periode 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa kualitas konstruksi soal berpengaruh langsung terhadap akurasi pengukuran hasil belajar, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan mutu pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks Nusa Tenggara Timur (NTT), tantangan kualitas instrumen penilaian berkaitan erat dengan keterbatasan pelatihan guru dan akses terhadap sumber belajar. Oleh karena itu,

peningkatan kompetensi guru dalam bidang asesmen menjadi kebutuhan strategis untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Kata kunci: Konstruksi Soal, Pilihan Ganda, Kaidah Penulisan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Djo, Y. K., & Mbura, M. N. (2026). Analisis Konstruksi Butir Soal Pilihan Ganda Berdasarkan Kaidah Penulisan yang Baik. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 5953-5967. <https://doi.org/10.63822/ysxkve47>

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Melalui penilaian, guru memperoleh informasi mengenai tingkat penguasaan kompetensi peserta didik, efektivitas strategi pembelajaran, serta keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam paradigma pendidikan modern, penilaian tidak lagi dipahami hanya sebagai sarana pemberian nilai, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data.

Di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, soal pilihan ganda masih menjadi bentuk instrumen evaluasi yang paling banyak digunakan. Penggunaan soal pilihan ganda dianggap praktis karena memungkinkan pengukuran terhadap cakupan materi yang luas dalam waktu relatif singkat. Selain itu, bentuk soal ini memberikan tingkat objektivitas yang tinggi dalam proses penskoran karena jawaban benar telah ditentukan sebelumnya. Oleh sebab itu, instrumen pilihan ganda banyak digunakan dalam ujian sekolah, asesmen sumatif, asesmen diagnostik, maupun berbagai bentuk evaluasi berskala nasional.

Hasil penilaian yang diperoleh tidak lagi mencerminkan kemampuan peserta didik secara akurat. Soal yang tidak memenuhi kaidah penulisan yang baik berpotensi menurunkan validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh, sehingga kualitas pengukuran hasil belajar menjadi kurang optimal (Mulia et al., 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak instrumen evaluasi yang belum memenuhi standar kualitas yang baik. Analisis terhadap soal-soal pilihan ganda di berbagai satuan pendidikan menemukan adanya masalah pada aspek validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, maupun efektivitas pengecoh. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar soal masih memerlukan revisi agar dapat berfungsi secara optimal sebagai alat ukur hasil belajar (Abdullah et al., 2025).

Permasalahan kualitas instrumen penilaian menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan agenda peningkatan mutu pendidikan nasional. Sejak diterapkannya kebijakan Asesmen Nasional, fokus evaluasi pendidikan Indonesia bergeser dari sekadar penguasaan materi menuju pengukuran kemampuan literasi, numerasi, dan karakter peserta didik. Perubahan paradigma tersebut menuntut guru untuk mampu menyusun instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur kemampuan mengingat, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, kualitas konstruksi soal menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan nasional (Jati et al., 2023).

Dalam konteks Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), persoalan kualitas penilaian memiliki dimensi yang lebih kompleks. NTT masih menghadapi berbagai tantangan pendidikan, mulai dari keterbatasan sarana dan prasarana, distribusi guru yang belum merata, hingga rendahnya akses terhadap pelatihan profesional berkelanjutan. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam merancang instrumen asesmen yang berkualitas. Akibatnya, proses evaluasi pembelajaran sering kali belum mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai kompetensi peserta didik. Kualitas soal yang rendah tidak hanya memengaruhi hasil penilaian, tetapi juga dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar, kurang berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan terbatasnya kesempatan peserta didik untuk menunjukkan potensi akademiknya.

Jika dibandingkan dengan beberapa provinsi maju di Indonesia maupun negara-negara yang memiliki sistem pendidikan berkinerja tinggi, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam pengembangan instrumen penilaian. Di berbagai negara dengan capaian pendidikan yang baik, penyusunan soal dilakukan melalui proses validasi yang ketat, melibatkan analisis empiris, serta didukung oleh pelatihan

guru yang berkelanjutan. Sebaliknya, di banyak sekolah Indonesia, khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya, proses penyusunan soal masih sangat bergantung pada pengalaman individual guru dan belum sepenuhnya berbasis pada prinsip-prinsip asesmen modern.

Selain itu, perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan dalam bidang pendidikan juga menunjukkan bahwa kualitas soal pilihan ganda menjadi isu yang semakin mendapat perhatian. Penelitian terbaru menemukan bahwa kelemahan dalam penulisan soal dapat dideteksi secara sistematis melalui analisis berbasis aturan maupun kecerdasan buatan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kualitas konstruksi soal merupakan faktor fundamental yang menentukan efektivitas proses evaluasi pembelajaran (Abdullah et al., 2025)

Meskipun berbagai penelitian telah membahas analisis kualitas butir soal, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek statistik seperti tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas. Kajian yang secara khusus membahas hubungan antara konstruksi soal, mutu pembelajaran, kebijakan pendidikan nasional, dan konteks daerah seperti NTT masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui analisis yang lebih komprehensif mengenai kaidah penulisan soal pilihan ganda dan implikasinya terhadap kualitas pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi butir soal pilihan ganda berdasarkan kaidah penulisan yang baik, mengkaji hubungan antara kualitas soal dan hasil belajar peserta didik, menelaah dampaknya terhadap mutu pendidikan, serta menghubungkannya dengan konteks kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Timur. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan sistem penilaian yang lebih berkualitas dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Penilaian dalam Pendidikan

Penilaian merupakan proses sistematis untuk memperoleh, mengolah, dan menafsirkan informasi mengenai capaian belajar peserta didik sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, penilaian tidak hanya berfungsi untuk menentukan nilai akhir peserta didik, tetapi juga menjadi sarana untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah berlangsung. Oleh karena itu, kualitas penilaian memiliki hubungan yang sangat erat dengan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Implementasi asesmen dalam pembelajaran modern menekankan pentingnya penggunaan instrumen yang mampu memberikan informasi komprehensif mengenai perkembangan peserta didik. Asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat pemberian nilai, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan (Pendidikan, 2026).

Keakuratan informasi yang diperoleh dari proses penilaian sangat ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan. Instrumen yang tidak memenuhi standar kualitas dapat menghasilkan data yang bias, sehingga keputusan yang diambil berdasarkan hasil penilaian tersebut menjadi kurang tepat. Oleh karena itu, penyusunan instrumen evaluasi harus memperhatikan prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan (Afifah Aulia Zayrin et al., 2025).

Menurut pandangan penulis, penilaian yang berkualitas bukan sekadar menghasilkan angka atau nilai, melainkan menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dengan demikian, kualitas instrumen penilaian harus menjadi perhatian utama setiap pendidik karena instrumen yang baik akan menghasilkan keputusan pendidikan yang lebih akurat dan adil.

Hakikat Soal Pilihan Ganda

Soal pilihan ganda merupakan salah satu bentuk tes objektif yang terdiri atas pokok soal (stem), kunci jawaban, dan beberapa alternatif jawaban yang berfungsi sebagai pengecoh (distractor). Bentuk soal ini banyak digunakan karena memungkinkan pengukuran terhadap cakupan materi yang luas dalam waktu relatif singkat. Selain itu, proses penskoran dapat dilakukan secara objektif karena jawaban yang benar telah ditentukan sebelumnya.

Keunggulan lain dari soal pilihan ganda adalah kemampuannya dalam mengukur berbagai tingkat kemampuan kognitif apabila dirancang dengan baik. Tidak hanya mengukur kemampuan mengingat, soal pilihan ganda juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, bahkan menciptakan solusi terhadap suatu masalah (Jati et al., 2023).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyusunan soal pilihan ganda yang berkualitas memerlukan kompetensi khusus. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam merancang soal yang benar-benar sesuai dengan indikator pembelajaran. Akibatnya, soal yang dibuat sering kali hanya mengukur kemampuan menghafal dan belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Kiki Fajariani & Erlia Hanum, 2025).

Menurut penulis, keberhasilan penggunaan soal pilihan ganda tidak terletak pada bentuknya, melainkan pada kualitas konstruksinya. Soal yang dirancang secara baik mampu menjadi alat ukur yang efektif, sedangkan soal yang disusun secara kurang tepat justru dapat menghasilkan informasi yang menyesatkan mengenai kemampuan peserta didik.

Kaidah Penulisan Butir Soal Pilihan Ganda

Kaidah penulisan soal pilihan ganda merupakan seperangkat aturan yang digunakan untuk memastikan bahwa setiap butir soal mampu mengukur kompetensi yang diinginkan secara tepat. Secara umum, kaidah tersebut mencakup aspek materi, konstruksi, dan bahasa.

Dari aspek materi, soal harus sesuai dengan indikator pembelajaran dan kompetensi yang hendak diukur. Pertanyaan yang diajukan harus relevan dengan tujuan pembelajaran sehingga hasil penilaian benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik.

Dari aspek konstruksi, pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas. Soal tidak boleh mengandung petunjuk yang mengarahkan peserta didik pada jawaban tertentu. Semua alternatif jawaban harus logis dan memiliki tingkat kesamaan yang relatif seimbang. Selain itu, hanya boleh terdapat satu jawaban yang paling benar.

Dari aspek bahasa, penggunaan kata dan kalimat harus mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa yang ambigu atau memiliki makna ganda dapat menimbulkan salah tafsir sehingga mengurangi validitas soal. Oleh karena itu, kalimat harus dirumuskan secara sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat perkembangannya (Wisrayani et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap kaidah penulisan soal masih sering ditemukan dalam praktik pendidikan. Kesalahan yang umum terjadi meliputi penggunaan pengecoh yang tidak berfungsi, adanya petunjuk jawaban yang tidak disengaja, panjang pilihan jawaban yang tidak seimbang, serta penggunaan bahasa yang kurang efektif (Jannah et al., 2023).

Menurut penulis, kepatuhan terhadap kaidah penulisan soal bukan sekadar persoalan teknis, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab profesional guru dalam menjamin kualitas proses evaluasi pembelajaran.

Validitas dan Reliabilitas Butir Soal

Validitas merupakan tingkat ketepatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Sebuah soal dikatakan valid apabila mampu mengukur kompetensi yang menjadi tujuan pengukuran. Sebaliknya, soal yang tidak sesuai dengan indikator pembelajaran akan menghasilkan data yang tidak mencerminkan kemampuan peserta didik secara sebenarnya.

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan skor yang relatif sama apabila digunakan dalam kondisi yang serupa. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penilaian.

Hubungan antara validitas dan reliabilitas sangat erat. Instrumen yang valid umumnya memiliki reliabilitas yang baik, meskipun reliabilitas yang tinggi belum tentu menjamin validitas yang tinggi. Oleh karena itu, kedua aspek tersebut harus diperhatikan secara bersamaan dalam proses pengembangan instrumen evaluasi.

Penelitian (Trianingsih, 2023) menunjukkan bahwa banyak butir soal yang memiliki tingkat reliabilitas rendah akibat kelemahan pada konstruksi soal dan kualitas pengecoh. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kualitas penulisan soal memiliki pengaruh langsung terhadap mutu hasil penilaian.

Menurut penulis, validitas dan reliabilitas merupakan fondasi utama dalam penyusunan instrumen evaluasi. Tanpa kedua aspek tersebut, hasil penilaian tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan yang akurat.

Taksonomi Bloom Revisi dalam Penyusunan Soal

Taksonomi Bloom revisi yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl menjadi salah satu landasan teoritis paling penting dalam pengembangan instrumen penilaian. Taksonomi ini mengelompokkan proses kognitif ke dalam enam tingkatan, yaitu mengingat (remember), memahami (understand), menerapkan (apply), menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan mencipta (create).

$$C1 \rightarrow C2 \rightarrow C3 \rightarrow C4 \rightarrow C5 \rightarrow C6$$

Dalam praktik pendidikan modern, guru didorong untuk tidak hanya menyusun soal pada tingkat mengingat dan memahami, tetapi juga mengembangkan soal yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Berbagai studi menunjukkan bahwa sebagian besar soal yang digunakan di sekolah masih didominasi oleh level kognitif rendah. Akibatnya, peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan analitis dan pemecahan masalah. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi capaian literasi dan numerasi siswa Indonesia dalam berbagai asesmen internasional.

Menurut penulis, penerapan Taksonomi Bloom revisi dalam penyusunan soal merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Soal yang dirancang pada tingkat kognitif tinggi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga menjadi sarana untuk melatih kemampuan berpikir peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis melalui

pengumpulan data lapangan, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konstruksi butir soal pilihan ganda berdasarkan kaidah penulisan yang baik melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti mengkaji berbagai teori, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel ilmiah yang membahas analisis kualitas butir soal pilihan ganda, validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran, dan efektivitas pengecoh. Sumber sekunder berupa buku, laporan penelitian, serta dokumen pendidikan yang mendukung pembahasan mengenai evaluasi pembelajaran dan asesmen pendidikan. Seluruh sumber yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah dalam kurun waktu 2020–2025 agar data yang diperoleh mencerminkan perkembangan terbaru dalam bidang evaluasi pendidikan (Abdullah et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Konstruksi Butir Soal dengan Kualitas Penilaian

Hasil kajian menunjukkan bahwa kualitas konstruksi butir soal memiliki hubungan yang sangat erat dengan kualitas penilaian yang dihasilkan. Soal yang disusun berdasarkan kaidah penulisan yang baik cenderung memiliki validitas dan reliabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan soal yang disusun tanpa memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi pendidikan. Validitas berkaitan dengan kemampuan soal dalam mengukur kompetensi yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran yang diperoleh.

Penelitian (Mulia et al., 2023) menunjukkan bahwa kualitas soal dapat ditinjau melalui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa tidak semua butir soal memenuhi kriteria kualitas yang baik, sehingga diperlukan revisi terhadap beberapa komponen soal.

Temuan serupa juga ditemukan oleh (Abdullah et al., 2025) yang menyatakan bahwa sebagian soal asesmen sumatif masih memiliki kelemahan pada aspek validitas dan daya pembeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas konstruksi soal berpengaruh langsung terhadap kemampuan instrumen dalam membedakan peserta didik yang memiliki tingkat penguasaan materi tinggi dan rendah.

Menurut penulis, hubungan antara konstruksi soal dan kualitas penilaian bersifat fundamental. Instrumen yang dirancang dengan baik akan menghasilkan informasi yang akurat mengenai kemampuan peserta didik, sedangkan instrumen yang disusun secara kurang tepat dapat menghasilkan kesimpulan yang keliru. Oleh karena itu, peningkatan kualitas soal konstruksi harus menjadi prioritas dalam pengembangan sistem evaluasi pembelajaran.

Dampak Kualitas Soal terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Kualitas butir soal memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap hasil belajar peserta didik. Instrumen penilaian yang disusun berdasarkan kaidah penulisan yang baik mampu memberikan informasi yang lebih akurat mengenai tingkat penguasaan kompetensi siswa. Sebaliknya, soal yang tidak memenuhi standar kualitas berpotensi menghasilkan data yang bias, sehingga keputusan yang diambil berdasarkan hasil penilaian menjadi kurang tepat. Penelitian (Mulia et al., 2023) menunjukkan bahwa kualitas butir soal dapat dilihat dari aspek validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh.

Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa tidak semua butir soal memenuhi kriteria kualitas yang baik, sehingga diperlukan perbaikan terhadap beberapa komponen soal untuk meningkatkan ketepatan pengukuran hasil belajar.

Salah satu dampak utama dari kualitas soal adalah kemampuannya dalam mengukur pencapaian kompetensi secara tepat. Soal yang valid akan mengukur kompetensi yang memang menjadi tujuan pembelajaran, sedangkan soal yang tidak valid dapat menghasilkan informasi yang tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. (Abdullah et al., 2025) Menemukan bahwa sebagian butir soal asesmen sumatif masih memiliki kelemahan pada aspek validitas, reliabilitas, dan daya pembeda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas konstruksi soal berpengaruh langsung terhadap kemampuan instrumen dalam membedakan peserta didik yang memiliki tingkat penguasaan materi tinggi dan rendah.

Selain memengaruhi akurasi pengukuran, kualitas soal juga berhubungan dengan motivasi belajar peserta didik. Soal yang dirancang secara jelas, logis, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam mengerjakan evaluasi. Sebaliknya, soal yang ambigu dan memiliki pilihan jawaban yang tidak berfungsi dengan baik dapat menimbulkan kebingungan serta menurunkan motivasi belajar. (Purnomo & Mansur, 2024) Menemukan bahwa sebagian besar soal yang dianalisis memiliki tingkat kesukaran yang terlalu mudah dan beberapa pengecoh tidak berfungsi secara efektif. Kondisi tersebut menyebabkan instrumen kurang optimal dalam mengukur kemampuan peserta didik secara komprehensif.

Kualitas soal juga memiliki hubungan erat dengan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Soal yang hanya berorientasi pada kemampuan mengingat cenderung mendorong peserta didik untuk menghafal informasi tanpa memahami konsep secara mendalam. Sebaliknya, soal yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, kualitas konstruksi soal tidak hanya menentukan keberhasilan proses evaluasi, tetapi juga memengaruhi kualitas pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dampak kualitas soal terhadap hasil belajar sering kali kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan faktor-faktor lain dalam pembelajaran. Padahal, instrumen evaluasi yang berkualitas dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam. Dengan demikian, peningkatan kualitas konstruksi soal seharusnya menjadi bagian penting dari upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Kualitas Konstruksi Soal dalam Konteks Kebijakan Pendidikan Indonesia

Perubahan kebijakan pendidikan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya perhatian yang semakin besar terhadap kualitas asesmen pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi tidak hanya untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk mendukung perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Dalam paradigma ini, asesmen digunakan sebagai alat diagnostik, formatif, dan sumatif yang membantu guru memahami kebutuhan belajar siswa secara lebih komprehensif. Penelitian (Nur Budiono & Hatip, 2023) menjelaskan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang digunakan untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Perubahan paradigma asesmen tersebut membawa konsekuensi bahwa guru harus memiliki kemampuan yang memadai dalam mengembangkan instrumen penilaian yang berkualitas. Soal yang disusun tidak lagi sekadar mengukur kemampuan mengingat informasi, tetapi juga harus mampu mengukur

kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan menerapkan konsep dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, kualitas konstruksi soal menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan nasional. Penelitian (Jati et al., 2023) menunjukkan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk menjadi bagian dari proses pembelajaran yang bersifat reflektif dan berorientasi pada perkembangan peserta didik, bukan hanya sebagai alat pemberian nilai.

Meskipun demikian, implementasi asesmen di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satu tantangan utama adalah masih terbatasnya pemahaman guru mengenai konsep asesmen autentik dan penyusunan instrumen evaluasi yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Kajian literatur yang dilakukan oleh (Ramalia & S. Syamsurizal, 2025) menemukan bahwa guru masih menghadapi berbagai hambatan dalam pelaksanaan asesmen, seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan asesmen tidak hanya bergantung pada regulasi yang ditetapkan pemerintah, tetapi juga pada kesiapan guru sebagai pelaksana utama di lapangan.

Permasalahan serupa juga ditemukan dalam penelitian (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024) yang menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dan asesmen dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, berbagai tantangan administratif dan keterbatasan sumber daya menyebabkan proses penyusunan instrumen evaluasi belum berjalan secara optimal. Akibatnya, masih ditemukan soal-soal yang kurang memenuhi kaidah konstruksi yang baik sehingga berpotensi mengurangi kualitas hasil penilaian.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, kualitas konstruksi soal merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan nasional. Kurikulum yang baik tidak akan memberikan hasil optimal apabila instrumen evaluasi yang digunakan belum mampu mengukur kompetensi peserta didik secara tepat. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam bidang asesmen perlu menjadi prioritas melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan profesional, dan penguatan budaya evaluasi berbasis kualitas. Dengan demikian, asesmen dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana peningkatan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Konstruksi Soal dan Tantangan Pendidikan di Nusa Tenggara Timur (NTT)

Pembahasan mengenai kualitas konstruksi soal tidak dapat dilepaskan dari kondisi pendidikan di daerah, termasuk Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Sebagai salah satu wilayah kepulauan dengan kondisi geografis yang kompleks, NTT masih menghadapi berbagai tantangan dalam pemerataan akses dan mutu pendidikan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa capaian pendidikan di NTT masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti angka partisipasi sekolah, akses terhadap teknologi informasi, angka putus sekolah, dan tingkat keberlanjutan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan di NTT memerlukan perhatian yang berkelanjutan, termasuk pada aspek asesmen dan evaluasi pembelajaran.

Salah satu tantangan yang dihadapi sekolah-sekolah di NTT adalah keterbatasan sarana pendukung pembelajaran serta akses terhadap pelatihan profesional bagi guru. Penelitian (Metarum, 2021) mengenai mutu pendidikan di wilayah pedalaman NTT menunjukkan bahwa sekolah masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan infrastruktur, akses pendidikan yang belum merata, serta dukungan sumber daya yang terbatas. Kondisi tersebut secara tidak langsung memengaruhi kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian yang berkualitas, termasuk dalam menyusun soal pilihan ganda yang sesuai dengan kaidah penulisan yang baik.

Dalam konteks asesmen pembelajaran, keterbatasan kesempatan mengikuti pelatihan menyebabkan sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun soal yang memenuhi aspek validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh. Akibatnya, soal yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran sering kali belum mampu mengukur kompetensi peserta didik secara optimal. Padahal, kualitas instrumen penilaian berperan penting dalam menyediakan informasi yang akurat mengenai capaian belajar siswa serta menjadi dasar pengambilan keputusan pembelajaran.

Selain faktor profesionalisme guru, kondisi sosial ekonomi masyarakat juga turut memengaruhi kualitas pendidikan di NTT. Penelitian (Waktu et al., 2024) menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai kendala yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak usia sekolah di NTT, termasuk faktor ekonomi, akses pendidikan, dan karakteristik wilayah tempat tinggal. Situasi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilakukan hanya melalui perbaikan kurikulum, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan pendidikan yang memadai.

Kajian terbaru mengenai pembangunan pendidikan di NTT juga menunjukkan bahwa tantangan pendidikan di daerah ini bersifat multidimensional. Berbagai permasalahan seperti keterbatasan infrastruktur sekolah, distribusi guru yang belum merata, rendahnya akses terhadap pelatihan profesional, serta kesenjangan geografis antarwilayah masih menjadi hambatan dalam peningkatan mutu pendidikan. Kondisi tersebut berdampak pada kualitas proses pembelajaran, termasuk kualitas asesmen yang diterapkan di sekolah-sekolah.

Berdasarkan kondisi pendidikan di Nusa Tenggara Timur (Andina Rahma Kayla et al., 2022), kualitas konstruksi soal di NTT tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individual guru, tetapi juga oleh kondisi sistem pendidikan yang lebih luas. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas soal pilihan ganda harus dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan pelatihan asesmen yang berkelanjutan, pengembangan bank soal berbasis standar nasional, serta pemerataan akses terhadap sumber belajar dan teknologi pendidikan. Dengan demikian, asesmen dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen yang mendukung peningkatan mutu pendidikan di Nusa Tenggara Timur.

Perbandingan Kondisi Pendidikan NTT dengan Daerah Lain di Indonesia

Perbandingan kondisi pendidikan antara Nusa Tenggara Timur (NTT) dan beberapa daerah lain di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk kualitas pembelajaran, kompetensi guru, sarana pendidikan, dan pelaksanaan asesmen. Kesenjangan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan sekolah dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang berkualitas. Di daerah yang memiliki akses pendidikan lebih baik, guru umumnya memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengikuti pelatihan profesional, workshop asesmen, serta kegiatan pengembangan kompetensi yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan evaluasi.

Provinsi-provinsi seperti DKI Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur memiliki akses yang relatif lebih baik terhadap fasilitas pendidikan, teknologi pembelajaran, dan program pengembangan profesional guru. Kondisi tersebut memungkinkan guru untuk lebih mudah mengakses berbagai sumber belajar dan pelatihan yang berkaitan dengan penyusunan instrumen evaluasi. Penelitian (BPS NTT, 2024) menunjukkan bahwa kualitas asesmen pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Guru yang memiliki kesempatan mengikuti pelatihan secara berkelanjutan cenderung menghasilkan instrumen evaluasi yang lebih valid dan reliabel dibandingkan dengan guru yang memiliki akses pelatihan terbatas.

Sebaliknya, berbagai wilayah di NTT masih menghadapi tantangan dalam pemerataan kualitas pendidikan. Keterbatasan jumlah pelatihan, kondisi geografis yang sulit dijangkau, serta distribusi tenaga pendidik yang belum merata menyebabkan sebagian guru belum memperoleh kesempatan yang sama dalam mengembangkan kompetensi asesmen. Akibatnya, kualitas konstruksi soal yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran sering kali bervariasi antarsekolah maupun antarwilayah. Kondisi ini berpotensi memengaruhi akurasi hasil penilaian dan efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Data hasil Asesmen Nasional dan berbagai indikator pendidikan menunjukkan bahwa daerah-daerah dengan kualitas sumber daya pendidikan yang lebih baik cenderung memperoleh capaian literasi dan numerasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang masih menghadapi keterbatasan sumber daya pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dan kualitas asesmen memiliki hubungan yang erat. Instrumen evaluasi yang baik tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain faktor kompetensi guru, dukungan institusi pendidikan juga berpengaruh terhadap kualitas asesmen. Sekolah-sekolah di daerah yang memiliki budaya akademik yang kuat umumnya melakukan analisis butir soal secara berkala untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan memenuhi standar kualitas. Proses tersebut meliputi analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh. Sebaliknya, di banyak sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya, proses analisis soal belum dilakukan secara sistematis sehingga kualitas instrumen evaluasi sulit dikendalikan secara konsisten.

Berdasarkan perbandingan kondisi pendidikan antarwilayah, kesenjangan pendidikan antara NTT dan beberapa daerah lain di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan aspek infrastruktur, tetapi juga menyangkut kualitas pengelolaan pembelajaran dan asesmen. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan di NTT perlu dilakukan melalui strategi yang komprehensif, termasuk peningkatan kompetensi guru dalam bidang evaluasi pembelajaran, perluasan akses terhadap pelatihan profesional, penguatan komunitas belajar guru, serta pengembangan sistem supervisi akademik yang berkelanjutan. Dengan demikian, kualitas konstruksi soal dan mutu asesmen dapat meningkat secara lebih merata di seluruh wilayah Indonesia.

Hasil perbandingan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas konstruksi soal pilihan ganda harus dipandang sebagai bagian dari upaya yang lebih luas dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pengembangan instrumen evaluasi yang berkualitas tidak hanya memerlukan kemampuan teknis guru, tetapi juga dukungan kebijakan, sumber daya, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam bidang asesmen perlu menjadi prioritas dalam agenda pembangunan pendidikan, khususnya di daerah-daerah yang masih menghadapi berbagai keterbatasan seperti Nusa Tenggara Timur.

Perbandingan dengan Sistem Pendidikan di Luar Negeri

Perbandingan sistem pendidikan Indonesia dengan beberapa negara maju menunjukkan bahwa kualitas asesmen memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Negara-negara seperti Finlandia, Singapura, Kanada, dan Korea Selatan tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada kualitas instrumen evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sistem asesmen di negara-negara tersebut dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, asesmen tidak

hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Rahmadania et al., 2025).

Salah satu karakteristik utama sistem asesmen di negara maju adalah penggunaan instrumen yang telah melalui proses validasi dan evaluasi secara sistematis. Guru tidak hanya menyusun soal, tetapi juga melakukan analisis terhadap kualitas butir soal berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas, dan reliabilitas. Hasil analisis tersebut digunakan untuk memperbaiki instrumen penilaian sehingga mampu memberikan informasi yang lebih akurat mengenai kemampuan peserta didik. Pendekatan ini berbeda dengan praktik yang masih sering ditemukan di berbagai sekolah di Indonesia, di mana analisis kualitas soal belum dilakukan secara konsisten.

Selain itu, negara-negara dengan sistem pendidikan yang maju umumnya memberikan perhatian besar terhadap pengembangan profesional guru. Guru secara rutin mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan asesmen, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan instrumen penilaian. Pelatihan tersebut membantu guru memahami berbagai teknik penyusunan soal yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Sebaliknya, di beberapa daerah Indonesia, termasuk Nusa Tenggara Timur, akses terhadap pelatihan profesional masih menjadi tantangan sehingga kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen asesmen belum merata (Likur et al., 2026).

Dalam konteks hasil belajar, berbagai studi menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang didukung oleh asesmen berkualitas cenderung menghasilkan peserta didik dengan kemampuan literasi, numerasi, dan pemecahan masalah yang lebih baik. Finlandia, misalnya, menekankan asesmen formatif yang digunakan untuk membantu perkembangan siswa selama proses pembelajaran. Singapura juga dikenal memiliki sistem evaluasi yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kemampuan menyelesaikan masalah yang kompleks. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa asesmen yang baik bukan hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi bagian dari strategi peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Jika dibandingkan dengan kondisi Indonesia, khususnya di wilayah NTT, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai standar asesmen yang setara dengan negara-negara maju. Keterbatasan infrastruktur pendidikan, akses terhadap pelatihan guru, serta kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah masih menjadi faktor yang memengaruhi mutu asesmen dan pembelajaran. Penelitian mengenai pembangunan pendidikan di NTT menunjukkan bahwa tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga dengan persoalan pemerataan sumber daya dan kualitas layanan pendidikan (Andina Rahma Kayla et al., 2022).

Berdasarkan hasil perbandingan dengan negara-negara maju, pengalaman negara-negara maju menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dari penguatan kualitas pembelajaran dan asesmen. Konstruksi soal yang baik merupakan salah satu komponen penting dalam sistem evaluasi yang efektif. Oleh karena itu, Indonesia perlu terus memperkuat kompetensi guru dalam bidang asesmen, memperluas akses pelatihan profesional, serta membangun budaya evaluasi berbasis kualitas agar instrumen penilaian yang digunakan benar-benar mampu mengukur kompetensi peserta didik secara akurat dan mendukung peningkatan mutu pendidikan nasional.

Analisis Kritis dan Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur, dapat diketahui bahwa kualitas konstruksi butir soal pilihan ganda memiliki hubungan yang erat dengan kualitas proses penilaian dan hasil belajar peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih ditemukan banyak butir soal yang belum memenuhi kaidah

penulisan yang baik, baik dari aspek materi, konstruksi, maupun bahasa. Temuan (Mulia et al., 2023) menunjukkan bahwa beberapa butir soal masih memiliki kelemahan pada aspek daya pembeda dan efektivitas pengecoh, sedangkan (Abdullah et al., 2025) menemukan adanya kelemahan pada aspek validitas dan reliabilitas instrumen. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kualitas instrumen evaluasi masih menjadi tantangan dalam praktik pendidikan di Indonesia.

Hasil penelitian yang dianalisis juga menunjukkan bahwa kualitas soal tidak hanya berpengaruh terhadap hasil penilaian, tetapi juga terhadap kualitas pembelajaran yang berlangsung di kelas. Soal yang dirancang dengan baik dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan memecahkan masalah. Sebaliknya, soal yang hanya berorientasi pada kemampuan mengingat cenderung mendorong pembelajaran yang bersifat hafalan. Temuan ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) sebagai salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik pada abad ke-21 (Nur Budiono & Hatip, 2023).

Dari perspektif kebijakan pendidikan, berbagai regulasi telah memberikan perhatian terhadap pentingnya asesmen yang berkualitas. Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Kajian (Ramalia & S. Syamsurizal, 2025) menunjukkan bahwa keterbatasan pelatihan, kurangnya pendampingan profesional, dan minimnya pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar perbaikan pembelajaran menjadi hambatan dalam penerapan asesmen yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas regulasi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia yang melaksanakannya.

Dalam konteks Nusa Tenggara Timur, tantangan yang dihadapi menjadi lebih kompleks karena dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, dan ekonomi. Keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional serta belum meratanya kualitas pendidikan menyebabkan pengembangan instrumen evaluasi belum memperoleh perhatian yang optimal. Penelitian (Metarum, 2021) menunjukkan bahwa berbagai persoalan pendidikan di NTT masih berkaitan dengan keterbatasan sumber daya pendidikan dan akses terhadap layanan pendidikan yang berkualitas. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kemampuan sekolah dalam mengembangkan sistem evaluasi yang sesuai dengan standar nasional.

Jika dibandingkan dengan negara-negara maju seperti Finlandia dan Singapura, terlihat bahwa kualitas asesmen menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan sistem pendidikan. Negara-negara tersebut menempatkan asesmen sebagai bagian penting dari proses pembelajaran dan didukung oleh sistem pengembangan profesional guru yang berkelanjutan. Guru tidak hanya bertugas menyusun soal, tetapi juga melakukan analisis kualitas instrumen secara sistematis untuk memastikan bahwa soal yang digunakan benar-benar mampu mengukur kompetensi peserta didik secara akurat (Rahmadania et al., 2025).

Berdasarkan sintesis berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa peningkatan kualitas konstruksi soal pilihan ganda memerlukan pendekatan yang komprehensif. Upaya tersebut tidak cukup dilakukan melalui revisi teknis terhadap butir soal, tetapi juga harus mencakup peningkatan kompetensi guru, penyediaan pelatihan asesmen yang berkelanjutan, penguatan budaya evaluasi berbasis data, serta dukungan kebijakan yang konsisten. Dengan demikian, instrumen evaluasi dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan sintesis berbagai temuan penelitian, kualitas konstruksi soal pilihan ganda merupakan salah satu indikator profesionalisme guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kualitas soal harus dipandang sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan

nasional. Ketika instrumen evaluasi disusun berdasarkan kaidah yang benar dan didukung oleh kompetensi guru yang memadai, hasil penilaian yang diperoleh akan lebih akurat sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kualitas konstruksi butir soal pilihan ganda memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas penilaian pembelajaran. Soal yang disusun sesuai dengan kaidah materi, konstruksi, dan bahasa cenderung memiliki validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh yang lebih baik sehingga mampu mengukur kemampuan peserta didik secara lebih akurat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih ditemukan banyak butir soal yang belum memenuhi standar kualitas yang diharapkan. Permasalahan yang sering muncul meliputi ketidaksesuaian antara indikator dan soal, penggunaan bahasa yang ambigu, pengecoh yang tidak berfungsi, serta rendahnya kemampuan soal dalam membedakan peserta didik berdasarkan tingkat penguasaan materi. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kualitas hasil penilaian dan menghambat upaya peningkatan mutu pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Timur, peningkatan kualitas konstruksi soal masih menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan keterbatasan sumber daya pendidikan, akses pelatihan guru, dan pemerataan mutu pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam bidang asesmen serta memperkuat budaya evaluasi berbasis kualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., Listyotami, M. K., Ferita, R. A., Lisa, L., Maulida, D., Yanti, W., & Hidayat, F. (2025). Analisis Kualitas Butir Soal Asesmen Sumatif Matematika Pilihan Ganda Semester Genap Kelas VIII MTs Baitul Ma'mur Tahun Ajaran 2023/2024. *Nusantara Journal of Education and Social Science*, 2(1), 27–32. <https://doi.org/10.69959/nujess.v2i1.49>
- Afifah Aulia Zayrin, Hayatun Nupus, Khalista Khansa Maizia, Siska Marsela, Rully Hidayatullah, & Harmonedi, H. (2025). Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian). *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 780–789. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1070>
- Andina Rahma Kayla et al. (2022). *Pembangunan Sektor Pendidikan Dan Permasalahannya Di Nusa Tenggara Timur: Analisis Terhadap Tantangan Dan Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Andina*. 14(1), 116–118.
- BPS NTT. (2024). Statistik Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2024. *Media Akademi*, 12(February), 1–353. <https://books.google.co.id/books?id=jfZRDwAAQBAJ&lpg=PR5&pg=PR5#v=onepage&q&f=false>
- Handoko, Rohman, F., Farha, S. A., Putri, H. S., & Sucitra, D. A. (2025). Optimalisasi Kualitas Butir Soal melalui Pelatihan Penyusunan Indikator dengan Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 4(2), 296–305. <https://doi.org/10.23960/jpm-ip.vol.4i.2.1083>
- Jannah, W., Septyanti, E., & Zulhafizh, Z. (2023). Analisis Kualitas Butir Soal Bahasa Indonesia SMP

- Amal Mulia Boarding School Pekanbaru pada Tes Sumatif Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4045–4053.
- Jati, P., Alawiati, A., Jibril H, A., Mudin, A., & Prisma S, C. (2023). Analisis Kualitas Butir Soal Geografi. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 8(2), 287–298. <https://doi.org/10.24815/jpg.v8i2.32500>
- Kiki Fajarani, & Erlia Hanum. (2025). Evaluasi Kualitas Instrumen Tes Pilihan Ganda pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar Berdasarkan Analisis Butir Soal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9224–9229. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2984>
- Likur, F. A. H., Rosid, T., R, N., Balikh, R. A. P., Istiqamah, I., & Prasong, M. (2026). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Matematika Dalam Menghadapi Asesmen Nasional Di Alor, NTT. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 88–97. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol5.iss1.2469>
- Metarum, M. F. H. (2021). Tantangan SPM : Menilik Mutu Pendidikan Sekolah Pedalaman Di Ules Nusa Tenggara Timur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 980–988. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.483>
- Mulia, N., Zulyusri, Z., & Violita, V. (2023). Analisis Kualitas Butir Soal Pilihan Ganda Mata Pelajaran Biologi pada Ujian Tengah Semester (UTS) Kelas XI. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v4i1.4088>
- Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Pendidikan, J. (2026). 1 , 2 , 3. 14(01), 119–133.
- Purnomo, D., & Mansur, A. (2024). Jurnal jendela pendidikan. *Jendelaedukasi.Id*, 01(02), 260. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>
- Rahmadania, R., Rahma, I. D., Iswandi, W., Oktara, Y. R., Asmara, A., & Kashardi, K. (2025). Sistem Evaluasi dan Asesmen Pendidikan Perbandingan Indonesia dan Negara Lain. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 4441–4447. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4163>
- Ramalia, A., & S. Syamsurizal. (2025). Tinjauan Literatur Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2907–2912. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1508>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdn Sungai Lulut 7: Kendala Guru Dalam Pembelajaran Dan Siswa Dalam Asesmen Pembelajaran. 2, 306–312.
- Trianingsih, L. (2023). Analisis Kualitas Tes dan Butir Soal Integral pada Evaluasi Formatif Matematika Teknik. *Indonesian Journal Of Civil Engineering Education*, 9(2), 44. <https://doi.org/10.20961/ijcee.v9i2.84711>
- Waktu, T., Provinsi, D. I., Tenggara, N., & Tahun, T. (2024). Artikel : Akses terbuka / Open access. 4(1), 29–39.
- Wisrayani Wisrayani, Rahma Ashari Hamzah, & Shalsa Nurfitriana. (2025). Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar (Sintaksis dan Semantik) sebagai Kaidah Bahasa Indonesia serta Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 150–164. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i2.1723>